

PERANCANGAN ULANG HOTEL GRAND TJOKRO PREMIERE BANDUNG DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS

Windi Oktaviani¹, Niken Laksitarini² dan Aditya Bayu Perdana³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
windioktaviani@student.telkomuniversity.ac.id, nikenoy@telkomuniversity.ac.id,
adityabayuperdana@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Industri hotel dan restoran memiliki peran penting dalam perkembangan pariwisata Indonesia, menyumbang sekitar 60% pendapatan. Kota Bandung, sebagai salah satu destinasi favorit wisatawan, menarik dengan berbagai objek wisata menariknya. Penyediaan hotel bintang di kota ini terus meningkat, yang berdampak pada persaingan industri. Pada tahun 2017, terjadi penurunan jumlah hotel non-bintang karena banyak yang beralih fungsi menjadi kos-kosan. Penting bagi hotel untuk berkembang dengan memperhatikan kepuasan pelanggan, termasuk memenuhi harapan dan menciptakan pengalaman yang memuaskan. Standar dan definisi hotel diatur oleh pemerintah untuk memastikan layanan yang berkualitas. Salah satu contoh hotel di Bandung adalah Hotel Grand Tjokro Premiere Bandung, yang telah berperan penting dalam industri pariwisata Bandung sejak didirikan pada tahun 2015. Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam penerapan nilai-nilai lokal dalam desain interior dan layout restoran hotel. Melalui perancangan ulang, diharapkan hotel ini dapat memperkuat identitas lokalnya dan meningkatkan kepuasan tamu, serta tetap bersaing di pasar hotel Bandung.

Kata kunci-Bandung, hotel bintang 4, lokalitas

Abstract : *The hotel and restaurant industry plays a crucial role in Indonesia's tourism development, contributing around 60% of the revenue. Bandung, as one of the favorite tourist destinations, attracts visitors with its various attractions. The provision of star hotels in the city continues to increase, impacting industry competition. In 2017, there was a decrease in the number of non-star hotels due to many converting to boarding houses. It is important for hotels to develop by prioritizing customer satisfaction, including meeting expectations and creating satisfying experiences. Standards and definitions of hotels are regulated by the government to ensure quality services. One example of a hotel in Bandung is the Hotel Grand Tjokro Premiere Bandung, which has played a significant role in Bandung's tourism industry since its establishment in 2015. However, there are some shortcomings in implementing local values in the hotel's interior design and restaurant layout. Through redesign, it is hoped that this hotel can strengthen its local identity and enhance guest satisfaction, while remaining competitive in the Bandung hotel market.*

Keyword : Bandung, hotel bintang 4, locality

PENDAHULUAN

Kontribusi para pelaku industri hotel dan restoran sangat besar terhadap dunia pariwisata Indonesia dengan menyumbang pendapatan enam puluh persen. Kota Bandung sebagai Ibukota Jawa Barat menjadi tujuan wisatawan favorit, karena memiliki banyak objek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Banyaknya wisatawan yang datang tentunya perlu diimbangi dengan penyediaan hotel, dengan meningkatnya kebutuhan akan hotel berbintang di kota Bandung, hal ini juga berpengaruh terhadap persaingan industri hotel berbintang. Tahun 2017 terjadi penurunan jumlah hotel non bintang yang disebabkan banyaknya hotel non bintang beralih fungsi menjadi kos kosan. Suatu hotel dikatakan berkembang dan maju ditentukan oleh pelanggan. Strategi mempertahankan tamu yang loyal dapat dimulai dari memenuhi harapan tamu dan menciptakan kepuasan tamu. Dalam Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No. KM. 37/PW.204/MPPT-87 tersebut, hotel didefinisikan sebagai jenis akomodasi yang memanfaatkan sebagian besar atau seluruh bangunan untuk menyediakan layanan penginapan, makanan dan minuman, serta layanan lainnya bagi masyarakat umum, yang dioperasikan secara komersial. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 tentang Standar Usaha Hotel, Usaha Hotel didefinisikan sebagai usaha yang menyediakan akomodasi dalam bentuk kamar-kamar di dalam suatu bangunan. Usaha ini dapat dilengkapi dengan layanan makanan dan minuman, kegiatan hiburan, dan/atau fasilitas lainnya, yang disediakan secara harian dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian, hotel merupakan entitas bisnis yang menyediakan layanan penginapan dan fasilitas lainnya dengan tujuan komersial.

Hotel Grand Tjokro Premiere Bandung, yang terletak di Jl. Cihampelas No.211-217, Cipaganti, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat, telah menjadi salah satu pemain utama di industri pariwisata kota ini sejak didirikan

pada tahun 2015. Dalam enam tahun terakhir, hotel ini telah berperan besar dalam mendukung kegiatan pariwisata di Bandung. Sebagai hotel bintang empat yang ramah keluarga, Grand Tjokro Premiere Bandung menawarkan 368 kamar, fasilitas lobby yang nyaman, waiting lounge, serta berbagai sarana rekreasi untuk keluarga. Selain itu, hotel ini juga menyediakan restoran dan ballroom untuk keperluan acara. Dengan lokasi yang strategis dan berbagai fasilitas yang ditawarkan, Hotel Grand Tjokro Premiere Bandung menjadi pilihan utama bagi wisatawan yang ingin menikmati pengalaman menginap yang menyenangkan di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil observasi dan studi lapangan terhadap Hotel Grand Tjokro Premiere Bandung, teridentifikasi beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Salah satunya adalah kurangnya penerapan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya lokal dalam desain interior hotel, sesuai dengan visi dan misi hotel tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya memperkuat identitas lokal dalam pengalaman menginap bagi tamu hotel. Selain itu, ditemukan juga beberapa layout organisasi ruang di area restoran yang kurang efektif untuk para tamu. Hal ini menandakan perlunya penyesuaian dan perubahan dalam tata letak ruangan untuk meningkatkan kenyamanan dan efisiensi pelayanan kepada tamu. Dengan mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut, Hotel Grand Tjokro Premiere Bandung dapat meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman menginap bagi tamu, serta memperkuat citra dan identitasnya sebagai destinasi akomodasi yang berwawasan lokal dan berkualitas.

Melalui perancangan ulang, diharapkan Hotel Grand Tjokro Premiere Bandung dapat memperkuat nilai-nilai lokal dan kearifan budaya dalam desain interiornya serta menyesuaikan layout organisasi ruang untuk menciptakan pengalaman yang lebih memuaskan bagi para tamu, dan hotel Grand Tjokro Premiere Bandung tidak kalah saing dengan hotel berbintang disekitarnya. Langkah ini diharapkan akan membuat para tamu dan pengguna hotel merasa betah untuk

melakukan aktivitas dan rekreasi di hotel tersebut, sehingga memberikan kesan yang lebih berkesan dan memuaskan. Dengan demikian, Hotel Grand Tjokro Premiere Bandung dapat meningkatkan reputasi dan daya tariknya sebagai destinasi menginap unggulan di Kota Bandung, memberikan pengalaman yang lebih baik bagi para tamu, dan tetap memperkuat citra serta kontribusi positifnya dalam industri pariwisata lokal.

METODE PENELITIAN

Adapun Metode atau tahap-tahap yang dilakukan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut :

Observasi

Observasi atau survei lapangan yang dilakukan pada lokasi eksisting hotel Grand Tjokro Premiere Bandung di Jl. Cihampelas No. 211-217, Cipaganti, Kecamatan Coblong. Kota Bandung Observasi atau survei lapangan dilakukan dengan tujuan

1. Mengetahui Aktivitas para pengguna
2. Mengatahui kondisi eksisting hotel Grand Tjokro Premiere Bandung

Studi Literatur

Studi literatur sebagai salah satu metode pengumpulan data sekunder yang selanjutnya akan dijadikan acuan dalam perancangan. Studi literatur terkait perancangan interior hotel bisnis bintang empat dengan fasilitas yang mendukung pebisnis yang diperoleh dari publikasi online, jurnal, dan buku. Studi literatur diperoleh melalui buku Human Dimension, Data Arsitek, Northeastern University School of Architecture, Pengantar Akomodasi dan Restoran, Architecture: Form, Space and Order, Time Saver Standars for Building, Panduan Perancangan Bangunan Komersial dan buku-buku lainnya.

Dokumentasi

Penulis mengumpulkan data dan informasi berupa arsip, literatur, dokumen, tulisan, angka, serta gambar yang relevan untuk mendukung penulisan Tugas Akhir dan proses perancangan

Studi Preseden

Studi preseden merupakan penilaian yang dilakukan terhadap objek arsitektur atau interior yang sudah dibangun dan diakui. Tujuan dari studi preseden ialah untuk mengumpulkan referensi yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan untuk membantu proses perancangan interior hotel bisnis bintang 4 dengan fasilitas yang mendukung kegiatan, punjang para pengguna diperoleh dari publikasi online, jurnal, dan buku. Studi preseden dilakukan di Padma Hotel dan Hotel The Royal Heritage Surakarta dengan menekankan kepada pendekatan yang diterapkan hotel dan fasilitas bisnis

Analisis Data

Setelah mengumpulkan data melalui identifikasi masalah. Studi literatur, observasi dan dokumentasi maka kegiatan selanjutnya adalah mengidentifikasi permasalahan berdasarkan fenomena dan kegiatan survey yang telah dilakukan dan menganalisisnya berdasarkan kajian-kajian literatur yang ada.

Menentukan Ide Gagasan

Dari temuan masalah dan solusi yang telah diidentifikasi, dilakukan eksplorasi terhadap tema, konsep, dan pendekatan yang dapat mengatasi kendala-kendala tersebut. Tema diangkat sebagai solusi utama yang menyeluruh, sementara konsep dipilih sebagai metode konkret untuk menjawab masalah tersebut

Penerapan Ide dan gagasan Penerapan

Tema konsep, dan pendekatan yang telah ditetapkan kemudian diimplementasikan ke dalam desain, dimulai dengan menerapkannya dalam

layout menggunakan perangkat lunak AutoCAD. Langkah selanjutnya melibatkan pemodelan 3D menggunakan perangkat lunak SketchUp.

HASIL DAN DISKUSI

Tema Perancangan

Hotel Grand Tjokro Premiere Bandung, yang terletak di Kota Bandung, menonjolkan pentingnya mengintegrasikan kearifan budaya lokal dalam pengalaman menginap, sesuai dengan visinya. Melalui tema "Bandoeng Tempo Doeloe", hotel ini tidak hanya menampilkan sisi visual budaya lokal, tetapi juga menggali nilai-nilai filosofis dari masa lalu Bandung, seperti interaksi budaya antara masyarakat Tionghoa, Belanda, dan penduduk pribumi. Hotel ini memperkaya pengalaman tamu dengan elemen-elemen budaya masa lampau dalam desain interior, menu kuliner, dan acara budaya, sehingga tidak hanya meningkatkan pengalaman menginap tetapi juga menghormati dan merayakan keragaman budaya Bandung dan Jawa Barat.

Tema ini berfungsi sebagai sarana untuk menghargai warisan budaya Bandung yang kaya, menjadikan setiap kunjungan sebagai perjalanan yang penuh wawasan tentang sejarah lokal. Dengan menyoroti peran komunitas etnis seperti Tionghoa dalam perdagangan dan budaya, serta menampilkan tradisi lokal Jawa Barat, Hotel Grand Tjokro menjadi pusat pembelajaran dan apresiasi budaya yang kaya dan beragam, tidak hanya sebagai tempat menginap yang nyaman, tetapi juga sebagai pelestari warisan budaya Kota Bandung.

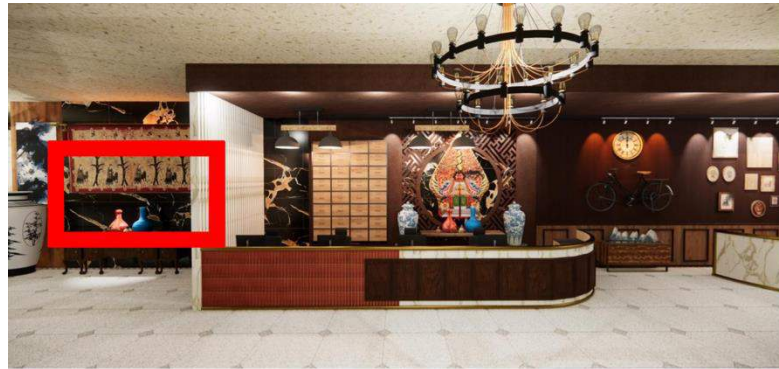
Konsep Perancangan

Tema "Bandoeng Tempo Doeloe" menyoroti percampuran budaya yang kental pada masa lampau di Kota Bandung, yang tercipta dari keberagaman tiga budaya utama: Belanda, Tionghoa, dan Pribumi. Konsep ini mencerminkan dinamika sosial dan kultural yang kuat di Kota Bandung pada masa lalu, di mana

ketiga budaya tersebut saling berinteraksi dan memberikan warna yang unik pada kehidupan kota. Budaya Belanda diwakili oleh pengaruh penjajahan kolonial yang berdampak besar terhadap struktur pemerintahan, arsitektur, dan kehidupan sehari-hari di Bandung, dengan peninggalan arsitektur kolonial seperti gedung-gedung pemerintahan dan rumah-rumah tua bergaya Eropa sebagai bukti nyata pengaruh ini. Sementara itu, budaya Tionghoa hadir melalui migrasi besar-besaran masyarakat Tionghoa ke Bandung, yang datang untuk berdagang dan berinvestasi. Peran mereka dalam sektor perdagangan dan industri memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota, sambil membawa tradisi, kuliner, dan seni mereka sendiri, seperti arsitektur khas Tionghoa dan masakan tradisional yang masih dinikmati hingga kini. Di sisi lain, budaya Pribumi, atau budaya asli Jawa Barat, memberikan fondasi yang kuat bagi kehidupan masyarakat sehari-hari di Bandung, dengan nilai-nilai kearifan lokal, tradisi adat, dan seni budaya tradisional seperti tari, musik, dan kerajinan tangan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kota. Warisan budaya ini tetap hidup dan relevan, seringkali ditampilkan dalam berbagai acara budaya dan perayaan lokal. Keberagaman ini menjadikan Kota Bandung sebagai pusat interaksi budaya yang unik, di mana berbagai elemen dari budaya Belanda, Tionghoa, dan Pribumi berbaaur dan membentuk karakteristik kota yang kaya akan sejarah dan tradisi.

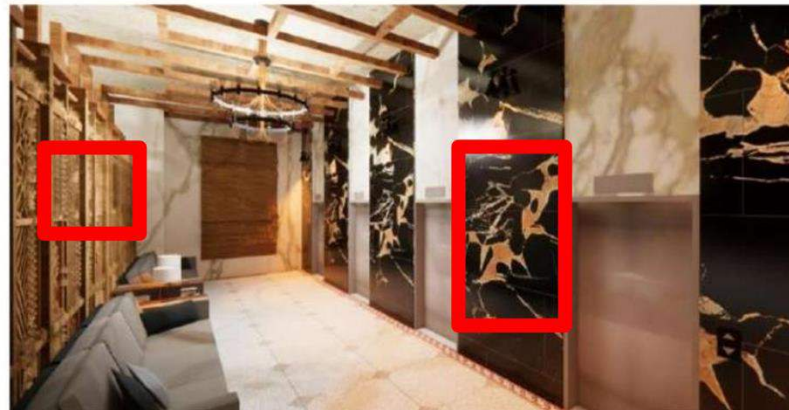
Implementasi Konsep pada Perancangan

Lobby & Resepsionis



Gambar 1 Penerapan Konsep pada Perancangan
Sumber : Pribadi

Lobby Hotel Grand Tjokro Premiere Bandung dirancang untuk menciptakan suasana hangat dan menyambut, mencerminkan kekayaan budaya lokal serta nuansa era kolonial Bandung. Suasana ini dicapai melalui penggunaan elemen desain tradisional yang berpadu dengan elemen modern, menghasilkan kesan elegan namun tetap autentik. Fungsi utama lobby adalah sebagai area penerimaan tamu, tempat bertemu dan berinteraksi, serta area tunggu yang nyaman, mendukung aktivitas sosial seperti pertemuan bisnis atau pertemuan informal dengan teman dan keluarga.



Gambar 2 Konsep Material Lobby
Sumber : Pribadi

Material yang digunakan mencakup kayu jati untuk furnitur dan ornamen, serta batu alam pada lantai dan dinding, yang memberikan nuansa alami dan tradisional, sekaligus mencerminkan kearifan lokal dengan daya tahan dan

estetika tinggi. Palet warna didominasi oleh warna-warna hangat dan netral seperti coklat, krem, dan beige, yang dipadukan dengan aksen warna khas Sunda seperti hijau tua atau merah bata, menciptakan kesan tenang dan ramah, serta memperkuat tema budaya lokal.



Gambar 3 Konsep Pencahayaan Lobby
Sumber : Pribadi

Pencahayaan diatur untuk menciptakan suasana hangat dan intim, menggunakan lampu gantung bergaya vintage dan lampu dinding dengan desain tradisional yang memperkuat kesan tempo dulu, sementara pencahayaan alami dari jendela besar memberikan kesan terbuka dan luas. Furnitur lobby didesain klasik dengan sentuhan lokal, seperti kursi dan meja berukir tradisional Sunda, yang ditata untuk mendukung kenyamanan dan interaksi sosial, dengan area duduk yang tersebar untuk privasi namun tetap nyaman untuk berinteraksi.



Gambar 4 Konsep Furniture pada Lobby
Sumber : Pribadi

Ornamen dan dekorasi seperti patung, lukisan, dan kain batik dipajang untuk memperkaya visual dan memperkuat tema lokalitas, serta berfungsi sebagai elemen edukatif bagi tamu mengenai budaya dan sejarah Bandung. Secara keseluruhan, konsep lobby ini dirancang untuk menciptakan pengalaman yang kaya akan budaya lokal, memberikan kesan pertama yang kuat kepada tamu, serta menjadi area yang nyaman untuk berbagai aktivitas sosial.

Restauran dan Cafe

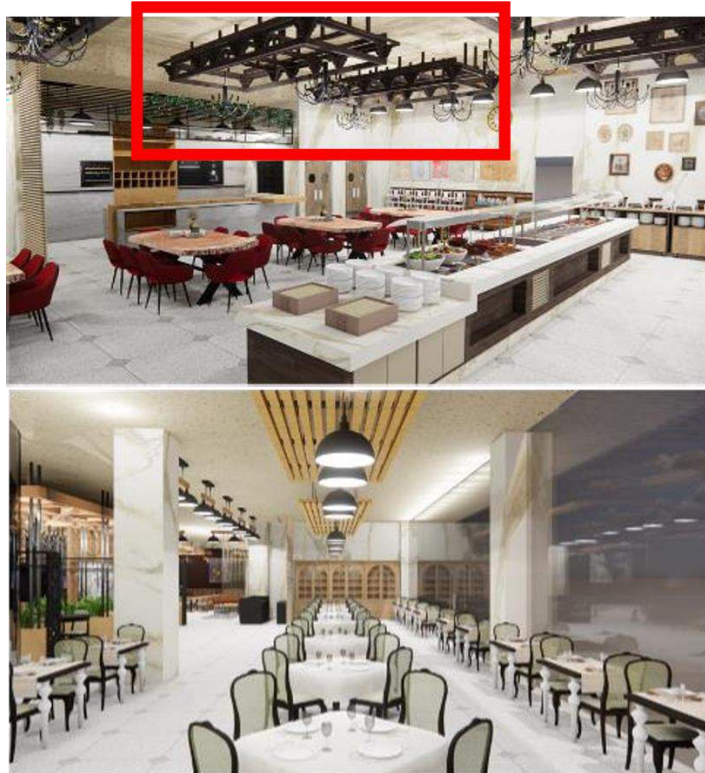
Restoran dan cafe di Hotel Grand Tjokro Premiere Bandung dirancang dengan konsep yang mencerminkan kekayaan budaya lokal dan suasana tempo dulu, mengikuti tema "Bandoeng Tempo Doeloe". Suasana yang tercipta di restoran dan cafe ini hangat dan mengundang, dengan sentuhan tradisional yang berpadu dengan elemen modern untuk memberikan pengalaman kuliner yang autentik dan berkesan.

Aktivitas utama di restoran dan cafe meliputi makan dan bersantai, baik untuk tamu hotel maupun pengunjung dari luar. Area ini dirancang untuk mendukung berbagai jenis interaksi sosial, seperti pertemuan bisnis, makan bersama keluarga, atau sekadar bersantai sambil menikmati hidangan dan minuman.



Gambar 5 Area Cafe
Sumber Pribadi

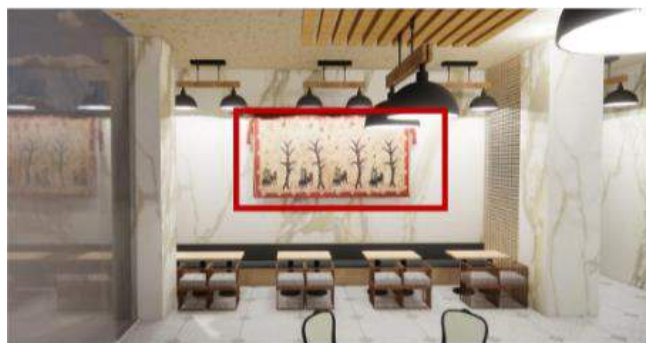
Material yang digunakan di restoran dan cafe mencakup kayu jati dan bambu, yang mencerminkan kearifan lokal dan memberikan nuansa alami. Lantai dari batu alam dan dinding yang dihiasi dengan ukiran tradisional Sunda semakin memperkuat kesan budaya lokal. Palet warna didominasi oleh warna-warna hangat seperti coklat, krem, dan terracotta, yang dipadukan dengan aksen warna cerah khas Sunda seperti kuning keemasan dan merah, menciptakan suasana yang ramah dan menggugah selera.



Gambar 6 Konsep Pencahayaan pada Restoran dan Cafe
Sumber : Pribadi

Pencahayaan di restoran dan cafe diatur untuk menciptakan suasana yang nyaman dan intim, dengan penggunaan lampu gantung bergaya vintage dan pencahayaan tersembunyi yang memperkuat nuansa tempo dulu. Pencahayaan alami juga dimaksimalkan dengan jendela-jendela besar yang memberikan pemandangan ke luar, menambah kehangatan dan keterbukaan ruang.

Furnitur yang digunakan didesain dengan gaya klasik yang dilengkapi dengan ukiran khas Sunda, menciptakan kesan mewah namun tetap mempertahankan nuansa tradisional. Meja dan kursi diatur sedemikian rupa untuk memberikan kenyamanan bagi para tamu, baik untuk duduk bersama dalam kelompok besar maupun menikmati waktu sendiri.

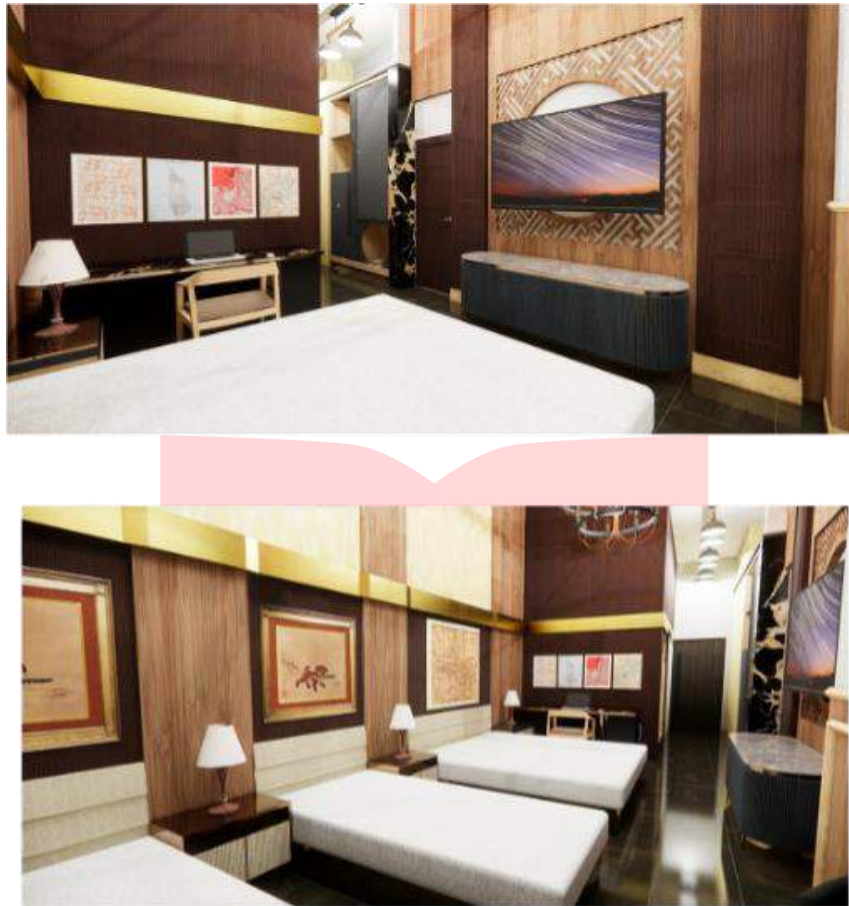


Gambar 7 Konsep Suasana pada Restoran dan Cafe
Sumber : Pribadi

Ornamen dan dekorasi di restoran dan cafe, seperti lukisan dinding, hiasan gantung, dan kerajinan tangan, dipilih untuk memperkuat tema lokalitas. Dekorasi ini tidak hanya mempercantik ruang tetapi juga memberikan elemen edukatif tentang budaya dan sejarah lokal kepada para tamu. Secara keseluruhan, konsep restoran dan cafe ini dirancang untuk memberikan pengalaman kuliner yang tak hanya memuaskan selera tetapi juga memperkaya wawasan budaya, menjadikannya tempat yang istimewa untuk bersantap dan bersantai.

Kamar Superior

Kamar Superior di Hotel Grand Tjokro Premiere Bandung dirancang dengan konsep yang menggabungkan kenyamanan modern dengan sentuhan tradisional, sesuai dengan tema "Bandoeng Tempo Doeloe". Suasana kamar diciptakan agar hangat dan nyaman, dengan nuansa yang mencerminkan kekayaan budaya lokal serta kenyamanan maksimal bagi para tamu.

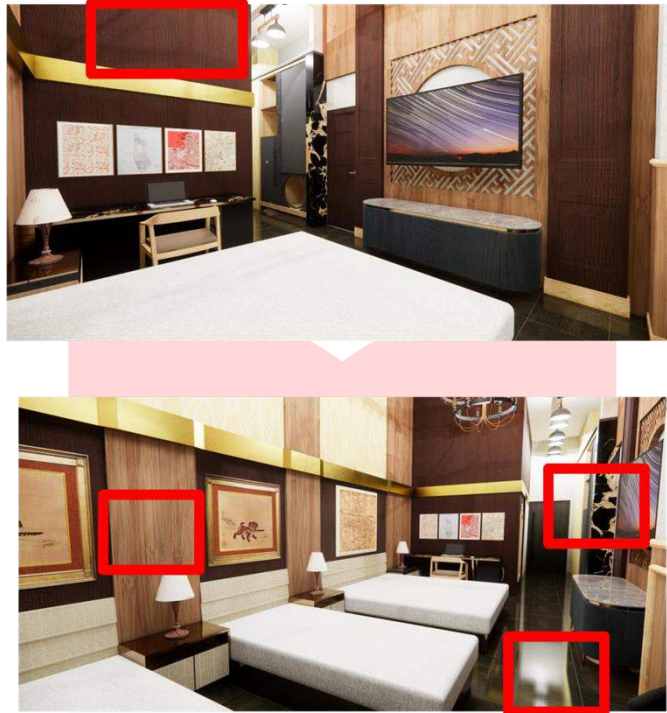


Gambar 8 Konsep Suasana Kamar
Sumber Pribadi

Aktivitas utama di dalam kamar Superior adalah istirahat, relaksasi, dan bekerja bagi tamu yang membutuhkan ruang kerja pribadi. Desain kamar dirancang untuk mendukung aktivitas ini dengan menata ruang secara efisien dan menyediakan fasilitas yang lengkap, seperti meja kerja multifungsi, area duduk yang nyaman, dan tempat tidur berkualitas tinggi.

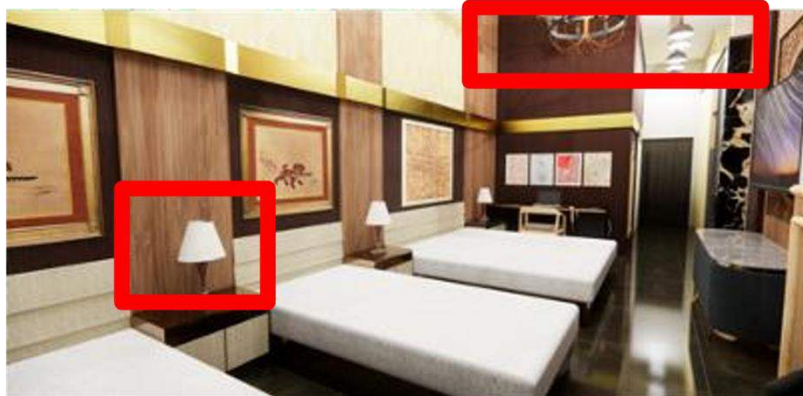
Material yang digunakan dalam kamar Superior mencakup kayu jati untuk furnitur utama seperti tempat tidur, meja, dan kursi, serta batu alam pada elemen dekoratif dinding dan lantai. Penggunaan bahan-bahan alami ini memberikan nuansa hangat dan tradisional, sekaligus menunjukkan kekuatan dan keawetan. Palet warna didominasi oleh warna-warna netral seperti krem, coklat, dan abu-

abu, dipadukan dengan aksen warna tradisional Sunda seperti hijau daun dan merah marun untuk menciptakan suasana yang tenang dan elegan.



Gambar 9 Konsep Material Kamar
Sumber : Pribadi

Pencahayaan dalam kamar Superior diatur untuk menciptakan suasana yang nyaman dan relaks, dengan penggunaan lampu meja dan lampu dinding berdesain klasik yang memberikan pencahayaan lembut dan hangat. Pencahayaan alami dari jendela besar juga dimaksimalkan untuk memberikan kesan ruang yang lebih luas dan terang di siang hari.



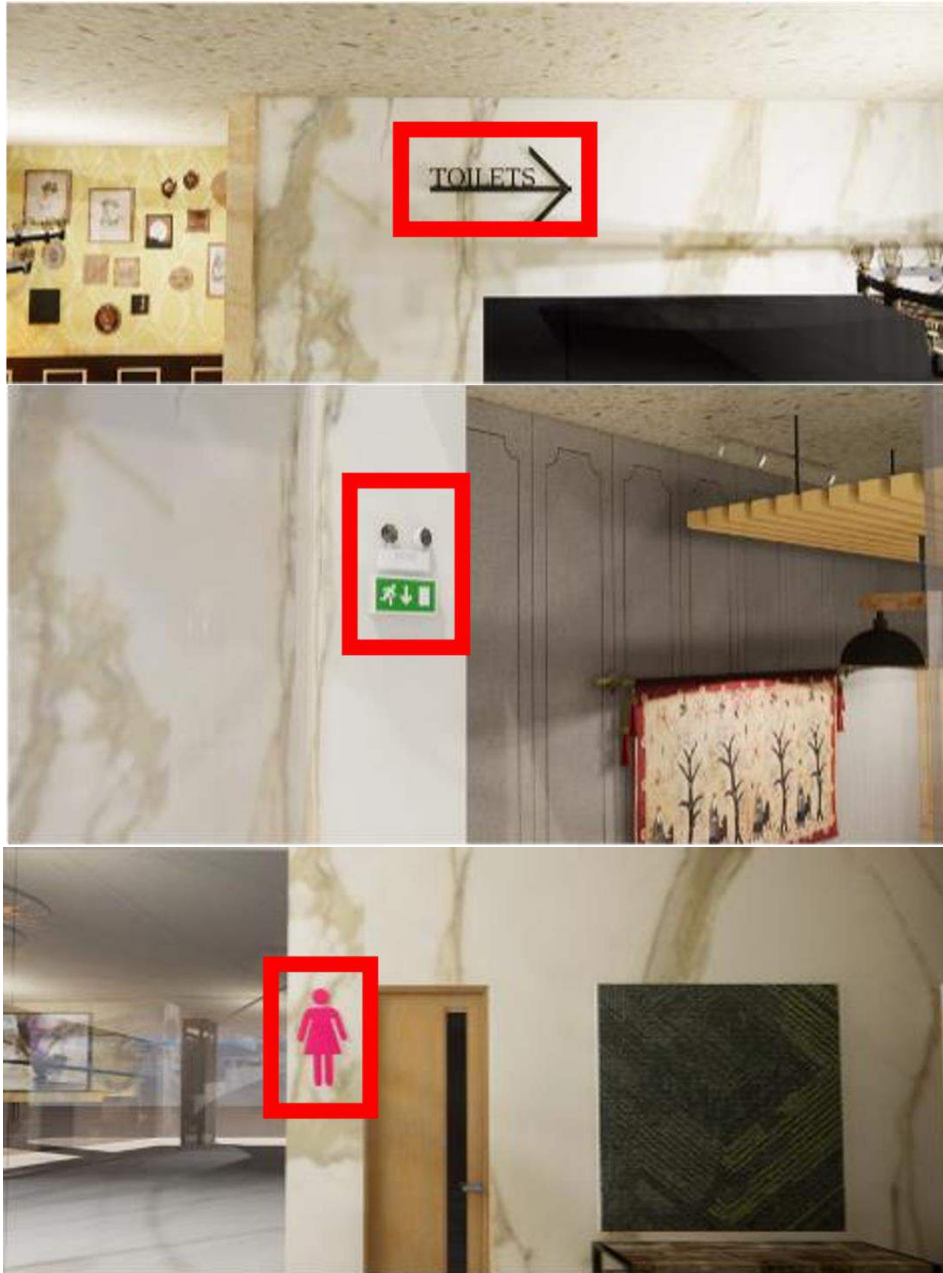
Gambar 10 Konsep Pencahayaan Kamar
Sumber : Pribadi

Furnitur dalam kamar Superior dirancang dengan gaya klasik yang diperkaya dengan ukiran tradisional Sunda, menciptakan kesan mewah namun tetap mempertahankan kenyamanan dan fungsionalitas. Tempat tidur dilengkapi dengan linen berkualitas tinggi dan bantal-bantal empuk, sementara meja kerja dan kursi dirancang ergonomis untuk kenyamanan bekerja.

Ornamen dan dekorasi dalam kamar Superior, seperti hiasan dinding dengan motif batik dan patung kayu tradisional, dipilih untuk memperkuat tema lokalitas. Dekorasi ini tidak hanya memperindah ruang tetapi juga memberikan sentuhan budaya yang khas, sehingga tamu dapat merasakan nuansa lokal yang kental selama menginap.

Secara keseluruhan, konsep kamar Superior ini dirancang untuk memberikan pengalaman menginap yang nyaman dan berkesan, dengan perpaduan antara kenyamanan modern dan sentuhan budaya tradisional yang memperkuat identitas lokal serta membuat setiap kunjungan menjadi istimewa.

Konsep Signage



Gambar 11 Signage pada Seluruh Ruangan
Sumber : Pribadi

Signage dirancang untuk memberikan petunjuk jelas mengenai arah yang mudah dikenali dan universal. Signage ini mengadopsi pendekatan minimalis dengan warna yang memastikan visibilitas tinggi bahkan dari kejauhan. Penempatannya pada dinding yang netral dan pola yang tidak mencolok

membantu memastikan bahwa tanda tersebut mencolok tanpa mengganggu estetika ruangan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk merancang ulang Hotel Grand Tjokro Premiere Bandung dengan pendekatan lokalitas guna memperkuat identitas budaya lokal dalam desain interiornya dan meningkatkan efisiensi tata letak ruangan untuk menciptakan pengalaman yang lebih memuaskan bagi tamu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep lokalitas dalam desain ulang hotel berhasil menciptakan suasana yang lebih terhubung dengan budaya setempat, sehingga memperkaya pengalaman tamu dan meningkatkan daya tarik hotel. Selain itu, perbaikan tata letak ruangan di area lobi dan restoran telah meningkatkan efisiensi penggunaan ruang dan kenyamanan bagi para pengunjung.

Implikasi dari penelitian ini terhadap bidang desain interior menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam desain hotel untuk menciptakan identitas yang kuat dan meningkatkan kepuasan pelanggan. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal sampel studi banding yang terbatas serta penggunaan data sekunder yang tidak sepenuhnya merepresentasikan kondisi aktual di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak studi lapangan serta analisis empiris yang lebih mendalam guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian juga diharapkan dapat mengeksplorasi pendekatan desain lainnya yang dapat diterapkan pada konteks hotel yang berbeda, untuk memperkaya referensi dalam industri desain interior.

DAFTAR PUSTAKA

Achnaf, Z. B., Kusnaedi, I., & Primayudha, N. (2022). Implementasi Nilai Kultural Jawa Sebagai Representasi Lokalitas Pada Interior Hotel Grand Tjokro Bandung. Dalam Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior | (Vol. 10, Nomor 1, hlm. 43–58).

Hamdil Khaelish (2024). Arsitektur Tradisional Tionghoa

Kasavana, & Brooks. (1988). The American Hotel and Motel Association (AHMA). United States of America: Educational Institute American Hotel and Motel Association.

Keputusan Dirjen Pariwisata SK : Kep-22/U/VI/78. Jakarta: Dirjen Pariwisata.

Meshner, L. (2010). Basics Interior Design 01- Retail Design. Publisher, AVA Publishing,

Neufert, Ernst. (2002). Data Arsitek Jilid II. Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta